

HUBUNGAN PENDIDIKAN, USIA, PARITAS, SUMBER INFORMASI DAN PERSEPSI TERHADAP MINAT WANITA USIA SUBUR MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Riska Setiawati, Irma Yanti, Irma Hamdayani Pasaribu
Prodi Kebidanan Universitas Singaerbangsa Karawang
Jl. HS Ronggowaluyo Telukjambe Karawang
Email : setiawati_riska@yahoo.com

ABSTRAK

Cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 hanya berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Minat terhadap MKJP masih rendah karena banyak persepsi yang menimbulkan sisi negatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* berjumlah 47 responden. Variabel independen adalah usia, pendidikan, paritas, sumber informasi dan persepsi dan variabel dependen adalah minat. Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan paritas dengan minat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai p 0,19 dan 0,06, tidak ada hubungan antara usia, sumber informasi dengan minat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai p value 0,619, 0,099 dan 0,143. Harapan dari hasil penelitian ini adalah, bagi para tenaga kesehatan agar memberikan informasi lebih jelas tentang alat kontrasepsi khususnya metode kontrasepsi jangka panjang agar WUS menggunakan dengan sesuai dan tepat pilihan.

Kata Kunci : kontrasepsi, minat

Abstract

The coverage of long-term contraceptive method preferences in Indonesia from 2009 to 2014 only ranged from 12.60% to 25.37%. Interest in long-term contraceptive method is still low because of many perceptions that lead to negative sides. The study design used a cross sectional approach. The sampling technique uses accidental sampling totaling 47 respondents. The independent variables are age, education, parity, information sources and perceptions and the dependent variable is interest. The results of the bivariate study showed that there was a significant relationship between education and parity with interest in using long-term contraception methods with p values of 0.19 and 0.06, there was no relationship between age, information sources with interest in using long-term contraceptive methods with p values of 0.619, 0.099 and 0.143. The expectation of the results of this study is, for health workers to provide clearer information about contraceptives, especially long-term contraceptive methods so that women of childbearing age is used appropriately and appropriately.

Keywords: contraception, interest

1. Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi.¹

Masalah yang terdapat di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi. Perkiraan penduduk pertengahan (2013) sebesar 248,8 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48%. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan penduduk. Menekan jumlah penduduk dengan menggalakan program Keluarga Berencana (KB).²

MJKP sayangnya kurang diminati masyarakat. Cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 hanya berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Persentase peserta MKJP baru tahun 2014 adalah implant 10,65%, IUD 7,15% dan MOW atau MOP 1,71%.³

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa minat wanita usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang perlu diperhatikan dari berbagai faktor, karena dapat membantu calon akseptor dalam menggunakan alatkontrasepsi yang tepat dan sesuai. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan, usia, paritas, sumber informasi dan persepsi terhadap minat wanita usia subur (WUS) menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan Cross Sectional yaitu untuk mengetahui serta menerangkan hal-hal apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan minat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak yang ada di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019 dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari menyebarkan kuesioner kepada ibu yang memiliki anak yang didapatkan dari wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah mendapatkan frekuensi dan profil responden, data kemudian diolah dengan program SPSS memberikan hasil sebagai berikut :

a. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Minat Wanita Usia Subur

Tabel I.1 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Minat Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun 2019

| Pendidikan | Minat | | | | Total | | p value |
|------------|-------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Ya | | Tidak | | F | (%) | |
| | F | (%) | F | (%) | | | |
| Tinggi | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100 | 0,019 |
| Rendah | 22 | 56,4 | 17 | 43,6 | 39 | 100 | |
| Total | 30 | 63,8 | 17 | 36,2 | 47 | 100 | |

Berdasarkan tabel I.1 di atas menunjukkan minat menggunakan kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada responden dengan pendidikan tinggi yaitu 100 % dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah yaitu 56,4 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,019 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dkk. (2013) yang menggunakan data sekunder data primer SDKI 2007 juga menemukan bahwa tingkat pendidikan secara umum tidak mempengaruhi pola penggunaan MKJP. Tingkat pendidikan hanya dapat mempengaruhi pola penggunaan MKJP sampai dengan tingkat SMP ($p=0,000$). Sementara itu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SMP, tingkat pendidikan tidak lagi berpengaruh pada pola penggunaan MKJP ($p=0,866$).⁴

Hasil penelitian sejalan dengan teori Nasution (2011) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah, harga MKJP yang mahal di awal dan pengetahuan MKJP yang rendah. Pengetahuan MKJP yang rendah terlihat dari masih adanya mitos bahwa MKJP bersifat mengakhiri kehamilan, serta mitos efek samping kanker rahim dan mengganggu kualitas hubungan suami istri.⁵

b. Hubungan Antara Usia Dengan Minat Wanita Usia Subur

Tabel I.2 Hubungan Antara Usia Dengan Minat Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun 2019

| Usia | Minat | | | | Total | | p value |
|------------|-------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Ya | | Tidak | | F | (%) | |
| | F | (%) | F | (%) | | | |
| ≤ 35 tahun | 14 | 58,3 | 10 | 41,7 | 24 | 100 | 0,619 |
| > 35 tahun | 16 | 69,6 | 7 | 30,4 | 23 | 100 | |
| Total | 30 | 63,6 | 17 | 36,2 | 47 | 100 | |

Berdasarkan tabel I.2 di atas menunjukkan bahwa minat terhadap kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada usia > 35 tahun yaitu 69,6 % dibandingkan dengan pada usia ≤ 35 tahun yaitu 58,3 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,619 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan teori bahwa usia ibu berhubungan dengan minat MKJP. Perempuan dikatakan berada pada usia

produktif atau usia terbaik untuk melahirkan ketika dia berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun.⁶

Hasil penelitian Nasution (2011) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kecenderungan pemilihan MKJP. Ibu yang berusia di atas 30 tahun memiliki peluang 0,67 kali lebih besar untuk cenderung menggunakan MKJP.⁵

c. Hubungan Antara Paritas Dengan Minat Wanita Usia Subur

Tabel I.3 Hubungan Antara Paritas Dengan Minat Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun 2019

| Paritas | Minat | | | | Total | | p value |
|----------|-------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Ya | | Tidak | | F | (%) | |
| | F | (%) | F | (%) | | | |
| Anak ≤ 2 | 20 | 54,1 | 17 | 45,9 | 37 | 100 | 0,006 |
| Anak > 2 | 10 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 | |
| Total | 30 | 63,8 | 17 | 36,2 | 47 | 100 | |

Berdasarkan tabel I.3 di atas menunjukkan bahwa minat terhadap kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada paritas Anak > 2 yaitu 100 % dibandingkan dengan paritas anak ≤ 2 yaitu 54,1 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,006 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Pranita (2008) yang menggunakan data sekunder SKDI 2007 untuk wilayah Jawa-Bali juga menyatakan adanya hubungan bermakna antara jumlah anak masih hidup dengan pemakaian MKJP ($p = 0,000$). Interpretasinya adalah bahwa dengan anak kurang dari 3 orang mempunyai peluang 7,5 kali lebih tinggi untuk memilih non MKJP dibandingkan dengan responden yang mempunyai anak masih hidup lebih dari sama dengan 3 orang ($OR = 7.5$).⁷

d. Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Minat Wanita Usia Subur

Tabel I.4 Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Minat Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun 2019

| Sumber Informasi | Minat | | | | Total | | p value |
|------------------|-------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Ya | | Tidak | | F | (%) | |
| | F | (%) | F | (%) | | | |
| Pernah | 27 | 69,2 | 12 | 30,8 | 39 | 100 | 0,099 |
| Tidak Pernah | 3 | 37,5 | 5 | 62,5 | 8 | 100 | |
| Total | 30 | 63,8 | 17 | 36,2 | 47 | 100 | |

Berdasarkan tabel I.4 di atas bahwa minat terhadap kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 69,2 % dibandingkan dengan responden tidak pernah mendapatkan informasi yaitu 37,5 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,099 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan minat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut di atas juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Marikar dkk. (2015) yang juga menemukan bahwa paparan sumber informasi berhubungan dengan kecenderungan penggunaan AKDR di Puskesmas Tuminting Kota Manado ($p = 0,001$). Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa ibu di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan ibu di perdesaan karena ibu di perkotaan lebih banyak terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber. ⁸

e. Hubungan Antara Persepsi iDengan Minat Wanita Usia Subur

Tabel I.5 Hubungan Antara Persepsi Dengan Minat Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang Tahun 2019

| Persepsi | Minat | | | | Total | | p value |
|----------|-------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Ya | | Tidak | | F | (%) | |
| | F | (%) | F | (%) | | | |
| Positif | 13 | 81,3 | 3 | 18,8 | 16 | 100 | 0143 |
| Negatif | 17 | 54,8 | 14 | 45,2 | 31 | 100 | |
| Total | 30 | 63,8 | 17 | 36,2 | 47 | 100 | |

Berdasarkan tabel I.5 di atas menunjukkan bahwa minat menggunakan kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada persepsi responden yang positive yaitu 81,3 % dibandingkan pada responden dengan persepsi negatif yaitu 81,3 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,143 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) Lewin (1954) dalam Notoatmodjo (2008) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai ancaman dan pertimbangan untung rugi. Persepsi individu dipengaruhi faktor pemodifikasi yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, paparan sumber informasi dan kondisi ekonomi. Sehubungan dengan teori HBM, kecenderungan yang ada saat ini berdasarkan penelitian adalah bahwa MKJP cenderung diminati oleh ibu yang berusia kurang produktif (>30 tahun), berpendidikan tinggi (SMA dan PT), memiliki anak lebih dari 2 orang, berpengetahuan MKJP dan pendapatan di atas UMR.⁸

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden yang diteliti, minat menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) cenderung lebih banyak 63,8 %. Responden dengan pendidikan rendah cenderung lebih banyak dibandingkan pendidikan tinggi yaitu 83 %. Responden dengan usia ≤ 35 tahun lebih banyak dari responden usia > 35 tahun sebesar 51,1 %. Responden dengan paritas anak ≤ 2 lebih banyak dibandingkan dengan paritas > 2 sebesar 78,7 %. Responden yang pernah mendapatkan informasi lebih banyak dari pada tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 83 %. Responden dengan persepsi negative lebih banyak dari pada responden dengan persepsi positif sebesar 66 %.

Berdasarkan analisis bivariat memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, sumber informasi dan persepsi dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Dan dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar pendidikan dan paritas dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Daftar Pustaka

1. *World Health Organization, Family Planning. www. WHO.com diakses tanggal 24 Maret 2019.*
2. BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF Internasional. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012.* Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF Internasional ; 2013
3. Kemenkes RI. *Infodatin Situasi Keluarga Berencana Indonesia.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2015
4. Permatasari, N.E, Martiana, D.W. & Ramani, A. (2013). *Determinan Penghentian Penggunaan IUD di Indonesia.* *Jurnal Pustaka Kesehatan* 1(1): 1-6.
5. Nasution, S.L. *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Enam Wilayah Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Pembangunan KB dan BKKBN; 2011
6. BKKBN. *Pelayanan Kontrasepsi.* Jakarta : BKKBN ; 2012
7. Pranita, J. (2008). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Mantap di Wilayah Jawa-Bali: Analisis Data Sekunder SKDI 2007.* Skripsi Dipublikasikan. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
8. Marikar, A.P.K., Kundre, R., Bataha, Y. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado.* *Jurnal Keperawatan* 3(2): 1-6. Maulana, H.D.J. (2012).